

SIKAP ULAMA SALAF TERHADAP AHLUL BID'AH

Oleh: Drs. H. Muhammadiyah, M.Hum

Abstrak

Sebenar- benar ucapan adalah kitabullah, sebaik- baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan seburuk- buruk perkara adalah sesuatu yang diada- adakan. Maka setiap sesuatu yang diada- adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan di dalam neraka.

Meluasnya beragam penyimpangan di kalangan kaum muslimin, disebabkan tersebar nya paham- paham dan buku- buku ahlul bid'ah. Beragam buku yang berisi banyak kesesatan tersebut telah membawa kaum muslimin ke dalam banyak penyimpangan dalam masalah aqidah, ibadah dan aspek- aspek keberagamaan mereka. Untuk melindungi kaum muslimin, para ulama salaf bersikap membantah para ahlul bid'ah dan mengingatkan umat dari keracunan pemikiran ahlul bid'ah tersebut. Di dalam tulisan ini menyajikan beragam pendapat ulama salaf terhadap pemikiran ahlul bid'ah dan buku- buku mereka.

Pengertian Salaf

Al-Salaf yaitu mereka tiga generasi pertama dan paling utama dari umat islam, yaitu para sahabat (mereka yang hidup sebagai muslim pada masa Nabi, pernah bertemu dengan beliau, serta wafat sebagai muslim), Tabi'in (mereka yang hidup di masa sahabat dan wafat sebagai muslim), dan Tabi'ut Tabi'in (mereka yang hidup di masa tabi'in dan wafat dalam keadaan muslim)

Salafiyah adalah sebuah gerakan dakwah yang sama artinya dengan gerakan dakwah Ahlul Sunnah wal Jama'ah. Gerakan dakwah ini sudah mulai dari masa Rasulullah, lalu berlanjut dan mempertahankan eksistensinya hingga menjelang

*Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang

akhir zaman kelak. Salafi adalah sebutan untuk orang yang menyatakan diri sebagai muslim yang berupaya mengikuti ajaran al-Qur'an dan al-Hadits, sesuai dengan pemahaman ulama al-Salaf.

Dapat dipertegas bahwa Salafiyah adalah arus pemikiran yang mengedepankan nash-nash syar'iyah berbagai macam pemikiran baik secara metode maupun sistem, yang senantiasa komitmen terhadap petunjuk Nabi dan petunjuk para sahabat baik secara keilmuan dan pengamalan, menolak berbagai manhaj yang menyelisih petunjuk tersebut, baik terkait masalah ibadah maupun ketetapan syari'at (Abidin, 2009: 26). Imam al-Safarini mengatakan bahwa yang dimaksud mazhab Salaf ialah apa yang berjalan di atasnya para

sahabat yang mulia, orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik (tabi'in), tabi'ul tabi'in, para imam Islam yang diakui keimanan mereka dan dikenal besar peranannya dalam Islam serta diterima ucapannya oleh kaum muslimin generasi demi generasi, bukan mereka yang tertuduh dengan kebid'ahan, atau dikenal dengan julukan yang tidak diridhai seperti Khawarij, Rafidhah, Qadariyah, Murji'ah, Jabariyah, Jahmiyah, Mu'tazilah dan sebagainya (Salam, 1429: 56).

Salaf atau Salafiyah memiliki nama-nama lain, diantaranya ; al-Jama'ah, Ahlul Sunnah wal Jama'ah, Ahlul Atsar, al-Firqatun Najiyah, al-Thaifah al-Mansurah. Penyebutan al-Jama'ah berdasarkan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, yang artinya "Ketahuilah sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dari Ahlul Kitab telah terpecah belah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan. Sesungguhnya umat Islam akan terpecah belah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, 72 golongan tempatnya di dalam neraka, dan hanya satu golongan di dalam surga, yaitu al-Jama'ah (Yazid, 2009: 34).

Penamaan mereka dengan nama Ahlul Sunnah wal Jama'ah, ini disebabkan karena mereka membedakan diri dengan dua pembeda yang utama, yaitu: *pertama*, berpegang teguh dengan sunnah Rasul, hingga menjadi ahlinya. Berbeda dengan golongan lain yang berpegang teguh dengan akal dan nafsunya serta pendapat para tokohnya. Maka mereka ini tidak dinisbahkan kepada al Sunnah, tetapi kepada kebid'ahannya. *Kedua*, mereka adalah *Ahlul Jama'ah*, karena bersatu di atas *al haq*, tidak terpecah belah. Berbeda dengan golongan lain, karena mereka tidak bersatu di atas *al haq*, tetapi hanya mengikuti hawa nafsunya. Adapun makna Ahlul Atsar, menurut al Safarini adalah mereka yang hanya mengambil aqidah mereka dari apa yang diriwayatkan dan dinukilkan dari Allah dalam kitab-Nya, sunnah Nabi, sesuatu yang shahih dan tsabit dari Salaful Shalih dari kalangan para sahabat yang mulia dan para tabi'in (Salam, 1429: 52).

Sebutan al-Firqatun Najiyah artinya golongan yang selamat, yaitu golongan yang selamat dari api neraka. Nabi mengecualikan golongan ini ketika menyebutkan seluruh golongan yang ada dengan sabda beliau "Seluruhnya masuk neraka, kecuali satu golongan", yaitu yang tidak masuk neraka. Sedangkan penyebutan al-Thaifah al-Mansurah artinya, golongan yang mendapatkan pertolongan Allah. Berdasarkan sabda Nabi "Senantiasa ada di antara umatku yang selalu dalam kebenaran menegakkan perintah Allah, tidak akan mencelakai mereka orang yang melecehkan mereka dan orang yang menyelisihinya mereka sampai datang perintah Allah dan mereka tetap di atas yang demikian itu" (Yazid, 2009: 36).

Lukman bin Ba'abduh dalam bukunya "*Mereka adalah Teroris*", memberikan pemahaman bahwa sebutan Ahlul Hadits. Al-Firqatun Najiyah dan al-Thaifah al-Mansurah itu diperuntukkan bagi siapa saja yang dalam semua urusan agama senantiasa mengikuti apa yang Rasulullah dan para sahabatnya berjalan di atasnya. Sebaliknya, barang siapa yang menyimpang dari jalan tersebut, maka dia termasuk golongan yang celaka dan sesat (Lukman, 2005: 88).

Untuk lebih mudah memahami tentang Salafi, perlu diketahui profil yang khas dari salafi yaitu: orang-orang yang berpegang teguh pada Kitabullah dan Sunnah Rasul, dan jalan hidup generasi Islam awal terdahulu dari kalangan al-Muhajirin dan al-Anshar; mereka adalah teladan baik yang menunjukkan kepada kebenaran serta mengamalkannya; Ahlul Sunnah adalah orang-orang pilihan yang melarang kebid'ahan dan menjauhi para pelakunya; Ahlul Sunnah adalah orang-orang asing di saat zaman sudah penuh dengan kerusakan; Ahlul Sunnah adalah orang-orang yang membawa cahaya ilmu mencegah penyelewengan orang-orang yang melampaui batas, perpecahan ahli kebatilan dan penakwilan orang-orang yang jahil; dan Ahlul Sunnah adalah yang membuat sedih orang banyak bila terpisah dengan mereka (Yazid, 2009: 159).

Pengertian Bid'ah

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah mengatakan,

الْبِدْعَةُ مَا خَالَفَتْ كِتَابَ وَالسُّنَّةَ أَوْ إِجْمَاعَ سَلَفِ الْأُمَّةِ مِنَ الْإِعْتِقَادَاتِ وَالْعِبَادَاتِ

“Bid'ah adalah segala sesuatu yang menyelisihi al- Qur'an dan a- Sunnah atau menyelisihi kesepakatan ulama salaf baik berupa keyakinan ataupun ibadah.”

Dalam definisi di atas terkandung beberapa point penting sekitar bid'ah.

1. Bid'ah itu tidak hanya terdapat dalam praktik ritual ibadah. Bahkan ada bid'ah dalam i'tiqad (keyakinan, pemikiran dan pendapat), di samping ada bid'ah dalam ritual ibadah. Orang yang berkeyakinan bahwa zat Allah itu ada di mana-mana, sifat wajib Allah itu hanya dua puluh, sifat Allah itu sama dengan sifat makhluk, tidak ada penghuni surga yang merupakan eks penghuni neraka dan lain-lain adalah sedikit contoh tentang keyakinan yang memenuhi kriteria untuk dikategorikan sebagai bid'ah dalam keyakinan.

2. Tidak ada istilah bid'ah untuk perkara yang diperselisihkan oleh para ulama salaf karena bid'ah adalah yang menyelisihi kesepakatan ulama salaf. Sehingga perkara yang sudah diperselisihkan oleh para ulama sejak masa salaf (shahabat, tabiin dan tabi' tabiin) tidak dapat masuk dalam kategori bid'ah. Ini adalah suatu hal yang perlu diperhatikan dengan seksama. Sebagian orang tidak dapat membedakan dengan baik manakah permasalahan agama yang masuk ruang lingkup *sunnah-bid'ah* dengan yang masuk dalam ruang lingkup *rajih-marjuh* (pendapat yang kuat dan pendapat yang kurang kuat). Karena demikian yakin bahwa pendapat yang dipilih adalah pendapat yang benar berdasar al-Qur'an dan Sunnah, maka ada orang yang kelewat batas dengan memvonis pendapat lain sebagai pendapat yang bid'ah. Andai dia tahu bahwa ulama salaf sudah berselisih dalam masalah ini tentu lontaran yang berbahaya tersebut tidak akan diucapkan.

3. Adanya istilah bid'ah untuk permasalahan agama yang diperselisihkan oleh para ulama paska masa salaf. Hal ini terjadi ketika pendapat ulama muta-akhirin (belakangan, bukan generasi salaf) tersebut menyelisihi dalil yang tegas kandungan maknanya yang terdapat dalam al- Qur'an dan hadits meskipun boleh jadi beliau tidak berdosa disebabkan hal itu, dikarenakan beliau dalam kondisi berijtihad. Namun ijtihad beliau tidaklah menghalangi tergelincirnya beliau dalam bid'ah. Akan tetapi, dalam kondisi ini kita yakini beliau tidak berdosa karena berijtihad meski hasil ijtihadnya adalah bid'ah yang tidak boleh diikuti, teriring lantunan doa kita agar Allah melimpahkan kasih saying-Nya kepadanya dan mengumpulkan kita dan beliau dalam surge-Nya yang luas.

Uraian di atas menunjukkan tidak tepatnya anggapan sebagian orang yang menutup rapat-rapat istilah bid'ah dalam masalah ijtihad dan masalah yang diperselisihkan ulama tanpa memperhatikan apakah hal tersebut adalah perkara yang diperselisihkan sejak masa salaf ataukah hal tersebut adalah perselisihan baru yang tidak ada di masa salaf.

4. Yang dimaksud menyelisihi al- Qur'an dan al- Sunnah adalah menyelisihi dalil tegas yang terdapat dalam al- Qur'an dan al- Sunnah. Artinya jika dalil yang suatu permasalahan dapat dipahami dengan beberapa pemahaman yang dapat diterima karena pemahaman tersebut tidaklah timbul dengan dipaksa-paksakan, maka dalam hal ini tidak terdapat istilah bid'ah, terlebih-lebih jika pemahaman tersebut sudah ada sejak generasi salaf.

5. Urgensinya mempelajari dan menelaah pemahaman dan pendapat yang ada di antara generasi salaf sehingga kita dapat menilai dengan tepat apakah suatu pendapat dan pemahaman terhadap al- Qur'an dan sunnah masuk dalam kategori sunnah- bid'ah ataukah tidak (<http://ustadzaris.com/memahami-bidah-dengan-benar>, diakses tanggal 27 April 2014). Sikap Ulama Salaf Terhadap Ahlul Bid'ah

Ahli bid'ah dan orang yang memperturutkan hawa nafsu tidaklah mengarahkan perhatian dan pendalilan mereka sesuai menurut jalan para imam Ahlul Sunnah wal Jama'ah para pengikut salaf, baik dalam ilmu maupun istidlal. Akhirnya jalan yang mereka tempuh justru membingungkan dan menjerumuskan mereka kepada kesesatan dan

penyelewengan. Maka wajib bagi jamaah yang keliru dalam memahami ajaran Islam yang benar, untuk mempelajari kembali sejarah Islam generasi pertama dari kalangan sahabat dan tabi'an yang telah dipaparkan oleh al-Qur'an. Bahkan wajib bagi mereka untuk memahami ajaran agama ini sebagaimana dipahami oleh para pemimpin umat tersebut, berjalan sesuai dengan apa yang mereka yakini dengan memperhatikan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman serta manusianya (Fawwaz, 2008: 157).

Prinsip pokok *ushul al- sunnah* adalah berpegang dengan apa yang diyakini para shahabat Rasulullah saw, meneladani mereka dan meninggalkan bid'ah. Ahlul sunnah menampakkan mazhab salaf al- shalih, ketika munculnya generasi ahli bid'ah yang mengambil dalil dari nash al-Qur'an dan sunnah, mereka letakkan kepada ra'yu mereka dan memalingkannya dari makna lahiriah yang ditunjukkan nash tersebut, lalu mengklaim bahwa mereka mengikuti al-Qur'an dan sunnah. Bahkan sering permasalahan ini kabur bagi orang awam, sehingga di sini manusia perlu menampilkan mazhab salaf dan menjelaskannya. Oleh sebab itu ahlul sunnah sangat bersemangat menjelaskan apa yang mereka uraikan adalah ucapan pendahulu mereka dari para imam salaf dari kalangan sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in, agar diketahui bahwa apapun yang menyelisihinya bukan termasuk ucapan dan tuntunan mereka, dan hal tersebut adalah ucapan ahli bid'ah dan yang suka menyelisihinya (Salam, 1429: 62).

Menurut Umar bin Khaththab bahwa jauhilah oleh kalian *ashhab al- ra'yi* (yang mendahulukan akal), karena mereka adalah musuh- musuh al sunnah. Mereka dilemahkan untuk menghafal hadits, akhirnya mereka berbicara dengan *ra'yu*, lalu merekapun sesat dan menyesatkan. Sedangkan menurut Sufyan al- Tsauri bahwa bid'ah itu lebih disukai oleh iblis dari pada kemaksiatan. Kemaksiatan itu dapat taubat dari padanya, sedangkan bid'ah tidak dapat taubat dari padanya. Selain dari itu menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bahwa seperti imam- imam kebid'ahan dari pencetus pendapat- pendapat yang menyelisihinya al-Qur'an dan al-sunnah. Karena sesungguhnya menerangkan keadaan mereka, mentahdzir umat dari mereka adalah wajib menurut kespakatan muslimin, bahkan dikatakan kepada Ahmad bin Hanbal bahwa seseorang berpuasa, shalat dan i'tikaf lebih anda sukai ataukah orang yang berbicara tentang ahli bid'ah. Kata beliau: kalau dia mendirikan shalat dan i'tikaf, maka itu hanya untuk dirinya sendiri. Tapi kalau dia berbicara tentang ahli bid'ah, maka hal itu adalah untuk kaum muslimin, inilah yang lebih utama. Jadi salaf al- shalih dari para sahabat dan para tabi'in, serta orang- orang yang mengikuti manhaj mereka sudah sepakat mencela bid'ah dan para pelakunya, serta tahdzir dari bid'ah dan para pelakunya (Salam,1429: 118).

Syahnya suatu amal yang diinginkan untuk taqarrub kepada Allah harus dengan dua syarat asasi dan keduanya mesti berkumpul tidak boleh terpisah satu dengan yang lainnya. Pertama, mengikhlaskan ibadah hanya karena Allah satu- satunya dan memurnikan sikap ittiba' hanya kepada Rasulullah saw. Dengan demikian ikhlas tidak akan bersamaan dengan riya' atau hanya mengharapkan dunia dengan amalannya. Kedua, harus sesuai dengan apa yang Allah syari'atkan dalam al-Qur'an atau disunnahkan oleh Rasulullah saw. Maka mengikuti jalan para sahabat dan orang- orang yang mengikuti mereka dengan baik dari para imam yang terbimbing, itulah jalan keselamatan. Imam Ahmad menyatakan bahwa seharusnya bagi mereka yang berbicara tentang fiqh agar menjauhi dua hal, yaitu mujmal dan qiyas, karena kebanyakan yang menyebabkan orang itu salah adalah dari sisi takwil dan qiyas (Salam, 1429: 97).

Menurut Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim bahwa agar membaikot pelaku penyimpangan dan kebid'ahan serta mengingkari buku- buku yang ditulis dari hasil pemikiran menyimpang tanpa mengikuti atsar- atsar serta melarang bermajelis dengan ahli

kalam dan melihat buku- buku mereka dan dia menyatakan tidak akan beruntung ahli kalam selama- lamanya. Hal yang sama dinyatakan oleh Abu Utsman al- Shabuny bahwa membenci ahli bid'ah yang mengada- adakan sesuatu yang tidak ada perintahnya di dalam agama. Tidak menyukai, berteman dan mendengarkan ucapan mereka. Dan tidak pula bermajelis, berdebat dan berdiskusi dalam perkara agama. Menjaga pendengaran dari mendengarkan kebatilan- kebatilan dari pelaku bid'ah tersebut, yang apabila bid'ah itu masuk ke dalam pendengaran lalu bercokol di dalam hati, maka akan memudharatkan dan menimbulkan rasa was- was serta kerusakan yang amat berbahaya (Zaid,2009: 24).

Menurut Ibnu al-Qayyim bahwa setiap buku yang berisi penyimpangan terhadap sunnah dilarang bahkan diberi izin untuk menghancurkan dan melenyapkannya. Buku- buku itu sangat berbahaya dan para sahabat telah membakar seluruh mushaf yang menyelisih mushaf Utsman lantaran mereka menghawatirkan perselisihan yang terjadi di tengah umat. Buku- buku yang mengandung kedustaan dan bid'ah wajib dilenyapkan dan memusnahkan buku- buku tersebut lebih utama dari pada menghancurkan alat- alat musik, bejana- bejana khamar, karena kemudharatannya lebih besar. Ibnu al-Qayyim menilai karya- karya Sayyid Quthub, al- Ghazali dan al- Turaby bahwa substansi dari buku- buku mereka terdapat kesesatan dalam perkara aqidah, penyimpangan dan penyelewengan terhadap manhaj salaf al- shalih. Hal yang sama dinyatakan oleh Abu Zaid Abdurrahman bin Khaldun bahwa Hukum yang berisikan berbagai keyakinan yang menyesatkan dan apa saja yang ditemui dari naskahnya yang ada ditangan manusia, misalnya: *al Fushush wal Futuhat al Makiyyah* karya Ibnu 'Arabi, *al Baddu* karya Ibnu Sab'in, *Khal'u al Na'lain* karya Ibnu Qisy dan *Ainu al Yakin* karya Ibnu Burhan. Hukum yang diterapkan terhadap buku- buku ini adalah memusnahkan keberadaanya kapanpun ditemukan, dengan dibakar, dibasuh dengan air hingga lenyaplah bekas- bekas buku tersebut, disebabkan kemaslahatan yang besar di dalam agama secara umum, yaitu dengan menghapus keyakinan- keyakinan yang berselisih. Maka wajib bagi wali al- amir agar membakar buku- buku ini sebagai menolak mafsadah atau kerusakan yang terjadi secara umum (Zaid, 2009: 34).

Menurut Muhaddits Negeri Yaman Syaikh Muqbil al-Wadi'iy Hafizhullah memberi fatwa untuk membakar kitab *al Khuthuth al 'Aridhah* karya Abdurrazaq al Syayijiy dan memberi fatwa juga agar majalah al Sunnah yang terbitkan oleh Muhammad Surur bahwa majalah tersebut lebih pantas diberi nama dengan majalah Bid'ah, karena majalah tersebut membawa bencana dan mencela para ulama sunnah dan hadits yang berada di bawah syi'ar sunnah. Hal yang sama dinyatakan oleh Syaikh Shalih al- Fauzan Hafizhullah bahwa tidak boleh membaca buku- buku ahli bid'ah dan mendengarkan kaset- kaset mereka melainkan bagi orang yang hendak membantah mereka dan mejelaskan kesesatan sunnah mereka. Selanjutnya menurut Syaikh Ibrahim bin 'Amir al Ruhaily Hafizhullah ta'ala dalam kitab *Mauqif Ahlissunnah wal jama'ah min Ahlil Ahq' wal Bida'* bahwa hukuman kebid'ahan itu adalah membakar buku- buku mereka dan memberangusnya, sebagai bentuk ta'zir atau pengucilan terhadap mereka dan mencegah kerusakan yang terjadi akibat manusia melihat dan membacanya, yang keduanya merupakan perkara berbahaya bagi agama mereka (Zaid, 2009: 42).

Penutup

Sikap ulama salaf terhadap ahul bid'ah adalah menegakkan sunnah yang haq dan menghajr atau mengisolir ahli bid'ah dan orang- orang fasik dengan tujuan merealisasikan hukum cinta dan benci yang disyari'atkan, yang hal itu akan terealisasi dengan sikap hajr yang syar'i. Selain itu dengan sikap tersebut diharapkan ahli bid'ah dan orang- orang yang menampakkan kejelekan serta maksiat secara terang- terangan dapat menyadari perbuatannya tatkala disikapi dengan cara yang tegas. Selanjutnya dengan sikap yang tegas

tersebut, agar manusia mengetahui perbuatan- perbuatan durjana yang dibenci yang diakibatkan oleh lumpur bid'ah yang menyesatkan.

REFERENSI

- Abidin, Zainal bin Syamsudin, 2009, *Buku Putih Dakwah Salafiyah*, Pustaka Imam Abu Hanifah, Jakarta.
- Abdullah bin Umar, 2005, *Bingkisan Ilmu Dari Yaman Untuk Muslimin Indonesia*, Cahaya Tauhid Press, Yogyakarta.
- Fawwaz, Hulayil bin Rabah al- Suhaimi, 2003, *Manhaj Dakwah Salafiyah*, Pustaka al-Haura', Yogyakarta.
- Lukman bin Muhammad Ba'abduh, 2005, *Mereka Adalah Teroris*, Pustaka Qaulan Sadida, Malang.
- Rabi', Hadi 'Umair al- Madkhaly, 2002, *Cara Para Nabi Berdakwah*, Maktabah Salafy Fress, Tegal.
- Salam, Abdul bin Salim al Suhaimi, 1429, *Menjadi Salafy Sejati*, Pustaka al- Haura', Yogyakarta.
- Yazid, Abdul Qadir Jawas, 2009, *Mulia Dengan Manhaj Salaf*, Pustaka al- Taqwa, Yogyakarta.
- Zaid, Muhammad al- Madkhali, 2009, *Begilah Sikap Salaf Terhadap Ahlul Bid'ah*, al-Husna, Yogyakarta.

<http://ustadzaris.com/memahami-bidah-dengan-benar>, diakses tanggal 27 April 2014.

